

ALWI

B4

ISSN No. 0125-169X

ORYZA Vol. IX, No.2 September 2010



ORYZA

majalah ilmiah universitas mataram



isi ti dalam menjadrtanggung jawab penulis

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan limpahan karunia dan ijin-Nya majalah ilmiah "ORYZA" Universitas Mataram Volume IX, Nomor 2 September 2010 dapat hadir kembali dihadapan para pembaca, walaupun penuh dengan berbagai hambatan dan kendala-kendalanya.

Majalah ilmiah "ORYZA" Universitas Mataram kali ini, menyajikan beberapa karya ilmiah dari berbagai kajian ilmu yang berbeda dari dosen Fakultas Pertanian, Peternakan, Teknik, Kedokteran, FKIP dan Ekonomi.

Di samping itu majalah ilmiah "ORYZA" Universitas Mataram semakin hari semakin diminati oleh para penulis baik dari kalangan dosen Universitas Mataram sendiri maupun dari dosen-dosen di luar Unram seperti PTS-PTS yang berada di Mataram maupun di luar NTB, oleh karena itu, kami akan terus berusaha dan berbenah diri dalam rangka untuk meningkatkan kualitas maupun kuantitas majalah ini, dalam penerbitan-penerbitannya.

Majalah Ilmiah "ORYZA" Universitas Mataram dalam penyajian kali ini tidak menutup diri, mungkin masih ada kekurangan, untuk itu mohon para pembaca dapat memberikan saran, kritik yang positif yang bersifat membangun demi kemajuan majalah ilmiah "ORYZA" Universitas Mataram.

Redaksi

SUSUNAN REDAKSI

Pelindung

Prof. Ir. H. Sunarpi, Ph.D. (Rektor Universitas Mataram)

Pengarah

Drs. Syahdan, M.Ed., Ph.D. (Pembantu Rektor I Unram)

Ketua

Ir. Ahmad Zaini, M.A, Ph.D.

Sekretaris

Drs. H. Muhibbah Nasruddin, M.Sc.

Anggota

Agusdin, SE., MBA., DBA

Dr. Sudirman Willian, M.A.

Ir. Herman Suheri, M.Sc., Ph.D.

Akmaluddin, ST, M.Sc (Eng). Ph.D.

Lalu Parman, SH., MH.

Drs. Teguh Ardianto, M.Si.

dr. Ardiana Ekawanti

Ketata Usahaan :

Koordinator

Zainal Abidin, SH., M.Si

Anggota

Mustajib, ST.

Drs. I Nyoman Oka SAdiyadnya

Fariati Majrun, S.Sos.

Sirkulasi

Nursan

M. Zam Zam

SK. Rektor Universitas Mataram

No. 12314/H18.H/HK.00.01/2010 Tanggal 29 September 2010

Alamat Redaksi :

Sub. Bagian Sarana Pendidikan Universitas Mataram
Jalan Majapahit No. 62 Telp. (0370) – 63307 - 63 Fax. 636041
Mataram - NTB.

**POSISI RELATIF SEKTOR EKONOMI NUSA TENGGARA
BARAT TERHADAP SEKTOR EKONOMI NASIONAL
MENURUT LAPANGAN USAHA TAHUN 2002 – 2007**

Satarudin dan Muhammad Alwi
Staf Pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Mataram

ABSTRACT

In development of regional NTB, role of export of vital importance because can increase earnings of area or Product Domestic Regional Bruto (PDRB). This role would increasingly real if can be done diversification of export commodity and diversification geografi export. The idea of this research is to know concentration of export commodity and geografi export NTB and level of contribution of exportation sector to Product Domestic Regional Bruto (PDRB) according to its user. Data required is volume and export value every export commodity type, number of states purpose of export and Product Domestic Regional Bruto (PDRB) West Nusa Tenggara.

Analytical method applied is "Hirschman Concentration Index", to know the happening of diversification of export commodity and geografi export NTB. While to know level of contribution of export to PDRB is applied by contribution analysis of sector. Result of analysis indicates that index concentration of export commodity still high meaning that diversification of export commodity had not happened and only concentration at commodity type Konsentrat Tembaga. Index concentration of geografi export still high meaning diversification geografi export has not happened and concentration of by four states purpose of export, that is Japan, India, Korea and Germany. Contribution of exportation sector to PDRB according to its use occupies second sequence and the contribution enough.

Key word : Position relative economic sector

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Pembangunan regional merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pembangunan nasional. Oleh karena itu suksesnya pembangunan ditingkat regional akan membantu suksesnya pembangunan pada tingkat nasional. Begitu pula sebaliknya, bahwa peningkatan pembangunan nasional akan memberikan dampak

positif terhadap pembangunan di daerah-daerah, yaitu dapat meningkatkan pendapatan daerah, dalam hal ini Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Adanya peningkatan PDRB akan mempengaruhi tingkat pengeluaran rumah tangga, kegiatan investasi, dan lain sebagainya.

Perencanaan pembangunan regional ini, perlu mendapat perhatian khusus karena adanya hasrat untuk dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara terus menerus. Dengan demikian akan dapat meningkatkan kemakmuran masyarakat yang diikuti oleh perluasan kesempatan kerja, sehingga dapat membantu program pengentasan kemiskinan.

Salah satu dari pada kebijakan pembangunan regional adalah mengurangi perbedaan dalam tingkat perkembangan atau pembangunan dan kemakmuran antara daerah yang satu dengan yang lainnya. Untuk itu setiap daerah harus mengusahakan peningkatan pertumbuhan ekonomi, pendapatan perkapita dan perluasan kesempatan kerja. Usaha ini harus menjadi prioritas utama agar tercapai pengurangan kemiskinan dan dapat dihindari kecemburuan sosial antara daerah yang satu dengan daerah yang lainnya.

Selanjutnya untuk menjamin pelaksanaan pembangunan secara integral dan menyeluruh, maka perlu terdapat keserasian dan keselarasan antara pembangunan sektoral dan pembangunan regional. Dalam hubungan ini perlu disadari bahwa masing-masing daerah yang satu dengan lainnya mempunyai potensi dan kemampuan pembangunan yang berbeda. Demikian pula dengan masalah-masalah yang sangat mendesak yang dihadapi oleh masing-masing daerah dan penduduknya dalam pengembangan ekonomi. Menyadari adanya perbedaan tersebut, maka pembangunan perlu disesuaikan dengan potensi dan kondisi masing-masing daerah.

Pembangunan regional yang dilaksanakan pada setiap daerah seperti di Nusa Tenggara Barat, sangat perlu mempertimbangkan ciri khas pengembangan sektor ekonominya atau dengan kata lain, perlu diketahui sektor-sektor ekonomi mana yang menonjol peranannya dan mempunyai potensi yang strategis, sehingga pemerintah dan para investor dapat menentukan pilihan dalam menanamkan modalnya pada sektor-sektor tersebut.

Adanya pengembangan ekonomi dalam hal ini sektor ekonomi yang potensial, maka akan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan perluasan kesempatan kerja yang menjadi ujung tombak pengentasan kemiskinan serta merupakan salah satu tolak ukur dari keberhasilan pembangunan.

Pengembangan potensi-potensi daerah perlu terus digalakkan agar penerimaan daerah semakin meningkat, sehingga pembiayaan pembangunan daerah dapat semakin meningkat pula. Dimana pada masa sekarang ini semakin

menurunnya kemampuan penerimaan disetiap daerah, karena situasi ekonomi yang tidak menentu akibat terjadinya krisis moneter.

Untuk itu, salah satu usaha yang paling memungkinkan untuk mengatasi masalah diatas adalah dengan melakukan penggalan terhadap potensi-potensi daerah yang dapat mendukung perekonomian daerah. Pendekatan sektor yang kita anut selama ini menghadapi tantangan yang cukup sulit yang bersumber bukan hanya dari daerah itu sendiri, tetapi juga dari daerah-daerah lain. Dengan bertitik tolak dari pemikiran diatas, maka informasi awal yang perlu diperoleh adalah inventarisasi potensi-potensi regional, sejauhmana pertumbuhan ekonomi pada tahun terakhir dalam hal ini sektor-sektor ekonomi regional NTB terhadap perekonomian nasional.

Berdasarkan uraian diatas, maka dianggap perlu diadakan penelitian mengenai "posisi relatif sektor ekonomi Nusa Tenggara Barat terhadap sektor ekonomi nasional menurut lapangan usaha pada tahun 2007 terhadap tahun 2002.

2. Permasalahan

1. Bagaimana posisi sektor-sektor ekonomi regional NTB terhadap sektor-sektor ekonomi Nasional menurut lapangan usaha tahun 2002 - 2007.
2. Bagaimana urutan potensi sektor-sektor ekonomi regional dalam PDRB Nusa Tenggara Barat.

3. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui posisi sektor-sektor ekonomi regional NTB terhadap sektor ekonomi Nasional.
- b. Untuk mengetahui urutan potensi sektor-sektor ekonomi regional dalam PDRB Nusa Tenggara Barat.

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif karena sesuai dengan masalah yang diteliti. Penelitian deskriptif adalah suatu penelitian atau penyelidikan yang tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang dengan jalan pengumpulan data, menyusun, menganalisis, menginterpretasikan data, kemudian menarik kesimpulan (Winarno Surachmat, 1982).

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di provinsi Nusa Tenggara Barat, pemilihan daerah ini berdasarkan pertimbangan bahwa para peneliti berasal dari NTB, disamping itu penelitian semacam ini belum pernah dilakukan di NTB.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data ini adalah metode khusus yaitu metode pengumpulan data yang mengambil beberapa elemen dan kemudian masing-masing elemen akan diselidiki secara mendalam (Winarno Surachmat, 1982. hal. 141).

4. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data Produksi Domestik Regional Bruto (PDRB) Nusa Tenggara Barat dan Produksi Domestik Bruto (PDB). Data yang dikumpulkan bersumber dari berbagai publikasi, yaitu dari Biro Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat dan instansi yang terkait.

5. Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Shift Share, dimana secara matematik diperlukan notasi-notasi sebagai berikut :

i = Indeks dari sektor-sektor n ($i = 1,2,3, \dots, n$)

j = Indeks dari regional/daerah n ($j = 1,2,3, \dots, n$)

Misalnya terdapat n sektor ($i = 1,2,3, \dots, n$) dan terdapat m region ($j = 1,2,3, \dots, m$).

Dimisalkan pula Y_{ij} dan Y'_{ij} adalah PDRB dari sektor ke i dalam region/provinsi ke j untuk tahun dasar dan tahun akhir. Dari notasi-notasi di atas dapat dibuat persamaan perhitungannya yang disusun seperti berikut :

$$Y_i = \sum_{j=1}^m Y_{ij} = \text{PDRB sektor ke } i \text{ tahun dasar,}$$

$$Y'_i = \sum_{j=1}^m Y'_{ij} = \text{PDRB sektor ke } i \text{ tahun akhir,}$$

$$Y_{\dots} = \sum_{i=1}^n Y_{ij} \sum_{j=1}^m Y_{ij} = \text{PDB sektor ke } i \text{ tahun dasar,}$$

- Y'_{ij} = PDB sektor ke i tahun akhir,
 $r_i = Y'_{ij} / Y_{ij}$ = Rasio antara PDRB sektor ke i propinsi ke j tahun akhir dan dasar,
 $R_i = Y'_i / Y_i$ = Rasio antara PDB sektor ke i propinsi ke j tahun akhir dan dasar,
 $R_a = Y'_{...} / Y_{...}$ = Rasio antara PDB tahun akhir dan dasar,

Dengan menggunakan notasi-notasi dan asumsi di atas, perubahan pendapatan sektor ke i provinsi ke j dapat dipecah dalam tiga komponen, menurut persamaan (1) berikut:

$$Y'_{ij} - Y_{ij} = \Delta Y_{ij} = Y_{ij} (R_a - 1) + Y_{ij} (R_i - R_a) + Y_{ij} (r_i - R_a) \quad (1)$$

dimana :

- ΔY_{ij} = perubahan pendapatan sektor ke i propinsi ke j ;
 $Y_{ij} (R_a - 1)$ = perubahan pendapatan yang disebabkan oleh komponen pertumbuhan nasional ;
 $Y_{ij} (R_i - R_a)$ = perubahan pendapatan yang disebabkan oleh komponen pertumbuhan proporsional, dan
 $Y_{ij} (r_i - R_i)$ = perubahan pendapatan yang disebabkan oleh komponen pertumbuhan daya saing wilayah.

Apabila persamaan (1) dibagi dengan Y_{ij} dan hasilnya dikali 100, maka diperoleh persentase perubahan pendapatan, seperti yang ditunjukkan dalam persamaan (2) berikut :

$$r_i - 1 = (R_a - 1) + (R_i - R_a) + (r_i - R_i) \quad (2)$$

dimana :

- $r_i - 1$ = persentase perubahan pendapatan sektor ke i propinsi ke j ;
 $R_a - 1$ = persentase pertumbuhan pendapatan yang disebabkan oleh komponen pertumbuhan nasional ;
 $R_i - R_a$ = persentase perubahan pendapatan yang disebabkan oleh komponen pertumbuhan proporsional,
 $r_i - R_i$ = persentase perubahan pendapatan yang disebabkan oleh komponen pertumbuhan daya saing wilayah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kontribusi PDRB NTB Terhadap PDB

Nilai Produk Domestik Bruto (PDB) sebenarnya merupakan penjumlahan nilai PDRB seluruh provinsi di Indonesia. Dengan demikian semakin tinggi

peningkatan PDRB, maka makin tinggi pula peningkatan PDB di Indonesia. Meningkatnya nilai PDRB ini sangat tergantung pada nilai peningkatan ke 9 sektor ekonomi yang membentuk PDRB pada setiap provinsi.

Pada beberapa provinsi di Indonesia, sektor pertanian masih tetap mempunyai kontribusi terbesar dalam pembentukan PDRB, terutama pada Indonesia bagian timur termasuk provinsi Nusa Tenggara Barat.

Pada tingkat perekonomian nasional, kontribusi sektor pertanian terhadap pembentukan PDB jauh lebih kecil dan cenderung menurun terus, sebaliknya sektor industri mempunyai kontribusi yang besar dan cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Kontribusi sektor pertanian terhadap pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB) pada tahun 2002 sebesar 17,31% dan menurun menjadi 14,91% pada tahun 2007. Sedangkan sektor industri 27,28% pada tahun 2002 dan 26,70% pada tahun 2007 terhadap pembentukan PDB.

Pada tingkat perekonomian regional NTB, usaha untuk mencapai struktur ekonomi yang seimbang antara sektor industri yang didukung oleh sektor pertanian yang tangguh belum memperlihatkan hasil yang positif. Dimana sektor pengolahan industri dalam pembentukan PDRB NTB kontribusinya masih sangat rendah yaitu hanya 4,14% pada tahun 2002 dan 4,70% pada tahun 2007. Jika dilihat dari kontribusi PDRB provinsi NTB terhadap pembentukan PDB, maka kelihatannya persentase kontribusi masih sangat rendah, seperti yang tertera pada tabel berikut :

Tabel 1. Kontribusi PDRB Provinsi NTB Terhadap Pembentukan PDB Tahun 2002 dan Tahun 2007 Berdasarkan Harga Konstan

Tahun	Nilai PDRB (milyar rupiah)	Nilai PDB (milyar rupiah)	Kontribusi PDRB Terhadap PDB (%)
2002	13.544,469	1.345.814,3	1,01
2003	14.073,340	1.421.474,8	0,99
2004	14.928,175	1.506.206,6	0,99
2005	15.183,789	1.605.261,8	0,94
2006	15.602,136	1.703.588,6	0,91
2007	16.365,471	1.821.439,4	0,90

Sumber : Data sekunder diolah.

Berdasarkan pada tabel 1 di atas, diketahui bahwa rata-rata kontribusi PDRB NTB terhadap pembentukan PDB selama tahun 2002 sampai dengan tahun 2007 hanya sebesar 0,95% dan ini termasuk kontribusi yang sangat kecil. Dimana

terdapat 33 provinsi di Indonesia ikut diperhitungkan dalam pembentukan PDB Indonesia.

Kecilnya persentase kontribusi PDRB NTB terhadap pembentukan PDB ini, sangat ditentukan oleh peningkatan nilai tambah dari 9 sektor ekonomi yang membentuk PDRB NTB. Dari kenyataan ini, maka perlu usaha-usaha secara terus menerus agar nilai tambah yang diciptakan ke 9 sektor ekonomi tersebut semakin meningkat. Untuk mencapai hal tersebut, maka perlu mengkaji perekonomian Nusa Tenggara Barat dalam hal ini posisi sektor-sektor ekonomi terhadap sektor yang sama pada perekonomian nasional dan menentukan urutan potensi sektor ekonomi regional yang dimiliki daerah ini. Dengan demikian dapat diketahui sektor ekonomi yang mana perlu mendapat prioritas, sehingga nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) semakin besar serta kontribusinya terhadap pembentukan Produksi Domestik Bruto (PDB) akan meningkat.

2. Pertumbuhan Regional NTB Terhadap Pertumbuhan Nasional

Untuk membandingkan pertumbuhan regional NTB terhadap pertumbuhan nasional, maka dihitung Net-Shift dengan cara menjumlahkan komponen pertumbuhan proporsional (IMG) dengan komponen daya saing wilayah (RSG).

Kemudian dianalisa berdasarkan kriteria, bahwa jika suatu sektor ekonomi daerah atau provinsi memiliki $IMG + RSG > 0$, maka hasil bersih pergeseran (Net Shift) provinsi tersebut adalah positif yang berarti sektor ekonomi region/provinsi itu dikatakan mengalami tingkat pertumbuhan lebih besar daripada tingkat pertumbuhan sektor ekonomi nasional. Sebaliknya apabila $IMG + RSG < 0$, maka tingkat pertumbuhan suatu sektor ekonomi provinsi lebih kecil dibandingkan dengan tingkat pertumbuhan sektor ekonomi nasional.

Untuk lebih jelasnya, dibawah ini juga disajikan data tentang Net-Shift dari sektor-sektor ekonomi yang membentuk PDRB NTB, sebagai berikut :

Tabel 2. Total Bersih Pergeseran (Net-Shift) Sektor-Sektor Ekonomi Yang Membentuk PDRB Nusa Tenggara Barat.

No	Lapangan Usaha	IMG Yij (Ri - Ra)	RSG Yij (ri - Ri)	Net Shift (IMG + RSG)
1		- 671.414,49	- 64.029,41	- 735.443,90
2	Pertanian			
3	Pertambangan dan Penggalian	- 1.308.498,27	157.256,76	- 1.223.241,51
4	Industri Pengolahan	- 10.253,11	21.682,81	11.429,70
5	Listrik, Gas dan Air Minum			
6	Bangunan	660,38	- 671,9	- 11,52
7	Perdagangan Hotel dan	76.394,99	- 80.823,68	- 4.428,69
8	Restauran			
9	Pengangkutan dan	67.731,75	- 26.157,28	41.574,47
10	Komunikasi			
11	Keuangan, Persewaan, dan	478.326,17	- 440.385,54	37.940,63
12	Jasa-Jasa Perusahaan			
13	Jasa-jasa	22.988,88	181.486,24	204.475,12
14		- 62.150,53	- 214.229,95	- 276.099,89

Sumber : Data sekunder diolah.

Berdasarkan pada tabel 2 di atas, dapat diketahui sektor-sektor ekonomi yang mengalami pertumbuhan lebih besar dibandingkan dengan tingkat pertumbuhan nasional dan sebaliknya. Dari kriteria diatas dapat diketahui sektor-sektor ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Barat yang mempunyai pertumbuhan lebih besar dibandingkan sektor ekonomi nasional adalah sektor Industri Pengolahan, Perdagangan Hotel dan Restoran, Pengangkutan dan Komunikasi, serta sector Keuangan, Persewaan, dan Jasa-Jasa Perusahaan

Sedangkan sektor yang mempunyai pertumbuhan lebih kecil daripada tingkat pertumbuhan nasional adalah sektor Pertanian, Pertambangan dan Galian, Listrik, Gas, dan Air Minum, Bangunan serta sektor Jasa-Jasa

3. Laju Pertumbuhan dan Posisi Daya Saing Sektor-sektor Ekonomi Nusa Tenggara Barat

Untuk mengetahui lambat atau cepatnya pertumbuhan sektor ekonomi regional, maka harus dihitung persentase perubahan pendapatan yang disebabkan oleh komponen pertumbuhan proporsional ($R_i - R_a$).

Bilamana suatu sektor mempunyai $(R_i - R_a) < 0$, maka sektor tersebut dikatakan lamban pertumbuhannya dan pengaruhnya terhadap pendapatan regional / provinsi adalah negatif, sebaliknya bila $(R_i - R_a) > 0$, maka sektor tersebut lebih cepat pertumbuhannya dan pengaruhnya terhadap pendapatan regional adalah positif.

Sedangkan untuk mengetahui daya saing sektor-sektor ekonomi regional, maka dihitung persentase perubahan pendapatan yang disebabkan oleh komponen pertumbuhan daya saing wilayah ($r_i - R_i$).

Bilamana suatu sektor memiliki $(r_i - R_i) < 0$, maka sektor tersebut dikatakan memiliki posisi daya saing lemah terhadap sektor yang sama pada wilayah / provinsi yang lain dan sebaliknya jika $(r_i - R_i) > 0$, maka sektor tersebut mempunyai daya saing kuat terhadap sektor yang sama pada wilayah lainnya. Untuk lebih jelasnya hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut .

Tabel 3. Persentase Perubahan Pendapatan Regional Yang Disebabkan Oleh Komponen Pertumbuhan Proporsional dan Daya Saing Wilayah di NTB

No	Lapangan Usaha	$(R_i - R_a)$	$(r_i - R_i)$
1	Pertanian	- 0,1877	- 0,0179
2	Pertambangan dan Penggalian	- 0,3450	0,0393
3	Industri Pengolahan	- 0,0183	0,0387
4	Listrik, Gas dan Air Minum	0,0172	- 0,0175
5	Bangunan	0,0897	- 0,0443
6	Perdagangan Hotel dan Restoran	0,0391	- 0,0151
7	Pengangkutan dan Komunikasi	0,5232	- 0,4807
8	Kuangan, Persewaan, dan Jasa-Jasa Perusahaan	0,0493	0,3399
9	Jasa-jasa	- 0,0441	- 0,5270

Sumber : Data sekunder diolah.

Berdasarkan pada tabel 3 di atas, diketahui bahwa sektor-sektor ekonomi yang lamban pertumbuhannya dan pengaruhnya terhadap pendapatan regional provinsi NTB adalah negatif yaitu sektor pertanian, sektor pertambangan dan galian, sektor industri pengolahan, dan sektor jasa-jasa. Sedangkan sektor ekonomi yang cepat pertumbuhannya dan pengaruhnya terhadap pendapatan regional provinsi NTB adalah positif, yaitu sektor listri, gas, dan air minum, sektor bangunan, sektor perdagangan hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, serta sektor keuangan, persewaan, dan jasa-jasa perusahaan.

Selanjutnya pada tabel tersebut, juga dapat diketahui sektor-sektor ekonomi yang memiliki daya saing yang lemah dan kuat terhadap sektor yang sama pada region yang lain. Adapun sektor-sektor ekonomi yang memiliki posisi daya saing yang kuat terhadap sektor yang sama pada provinsi yang lainnya adalah sektor pertambangan dan galian, sektor industri pengolahan, sektor keuangan, persewaan dan jasa-jasa perusahaan. Sedangkan sektor-sektor ekonomi yang memiliki posisi daya saing wilayah yang lemah terhadap sektor yang sama pada provinsi yang

lainnya adalah sekto petanian, sektor listrik, gas, dan air minum, sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel, dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, serta sektor jasa-jasa.

Kemudian dengan hanya melihat pada komponen pertumbuhan proporsional dan daya saing wilayah, tingkat pertumbuhan sektor ekonomi NTB dapat diklasifikasikan dalam empat kelompok, yaitu :

- I. Tingkat pertumbuhan daya saing wilayah dan pertumbuhan proporsional > 0 diberi judul sektor unggul.
- II. Tingkat pertumbuhan daya saing wilayah > 0 tetapi tingkat pertumbuhan proporsional < 0 diberi judul sektor agak unggul.
- III. Tingkat pertumbuhan proporsional > 0 tetapi tingkat pertumbuhan daya saing wilayah < 0 diberi judul sektor agak mundur.
- IV. Tingkat pertumbuhan daya saing wilayah dan pertumbuhan proporsional < 0 diberi judul sektor mundur.

Berdasarkan pada tabel 8, dalam hubungan ke empat kelompok kategori di atas, maka dapat diketahui bahwa yang termasuk kelompok :

Kelompok I (unggul)	:Sektor keuangan, persewaan dan jasa-jasa perusahaan
Kelompok II (agak unggul)	:Sektor pertambangan dan galian dan sektor industri pengolahan.
Kelompok III (agak mundur)	:Sektor listrik, gas, dan air minum, sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel, dan restaurant, sektor pengangkutan dan komunikasi.
Kelompok IV (mundur)	:Sektor pertanian dan sektor jasa-jasa.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

- a. Terdapat 4 sektor ekonomi di NTB mempunyai pertumbuhan yang lebih besar terhadap pertumbuhan sektor yang sama pada perekonomian nasional yaitu : sektor Industri Pengolahan, Perdagangan, Hotel, dan Restoran, Pengangkutan dan Komunikasi, Keuangan, Persewaan, dan Jasa-jasa Perusahaan. Sedangkan sektor ekonomi yang mempunyai pertumbuhan lebih kecil dari pada pertumbuhan sektor yang sama pada perekonomian nasional adalah : sektor Pertanian, Pertambangan dan Galian, Listrik, Gas, dan Air Minum, Bangunan, dan sektor Jasa-jasa.

- b. Sektor ekonomi yang lamban pertumbuhannya dan pengaruhnya terhadap pendapatan regional Nusa Tenggara Barat, yaitu sektor Pertanian, Pertambangan, dan Galian, Industri Pengolahan dan sektor Jasa-jasa. Sedangkan sektor ekonomi yang cepat pertumbuhannya dan pengaruhnya terhadap pendapatan regional NTB adalah sektor Listrik, Gas, dan Air Minum, Bangunan, Perdagangan, Hotel, dan Restoran, Pengangkutan dan Komunikasi serta sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa-jasa perusahaan.
- c. Sektor-sektor ekonomi yang memiliki daya saing wilayah yang kuat terhadap sektor yang sama pada region lainnya adalah : sektor Pertambangan dan Galian, sektor Industri Pengolahan, Keuangan, Persewaan dan Jasa-jasa perusahaan. Sektor ekonomi yang memiliki daya saing wilayah yang lemah adalah sektor Pertanian, Listrik, Gas, dan Air Minum, Bangunan, Perdagangan, Hotel, dan Restoran, Pengangkutan dan Komunikasi serta sektor Jasa-jasa.
- d. Potensi sektor-sektor ekonomi regional di NTB diurut menurut kategori :
 - Kelompok kategori unggul adalah sektor Keuangan, Persewaan, dan Jasa-jasa perusahaan.
 - Kelompok agak unggul adalah sektor Pertambangan dan Galian serta sektor Industri Pengolahan.
 - Kelompok agak mundur adalah sektor Listrik, Gas, dan Air Minum, Bangunan, Perdagangan, Hotel, dan Restoran, serta sektor Pengangkutan dan Komunikasi.
 - Kelompok kategori sektor mundur adalah sektor Jasa-jasa.

2. Saran-Saran

- a. Untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi regional NTB, pemerintah daerah harus memprioritaskan pembangunan sektor-sektor ekonomi unggulan dan agak unggul.
- b. Pemerintah harus mempercepat pertumbuhan sektor ekonomi yang lamban dan daya saing lemah, sehingga dapat mempercepat nilai tambah pada sektor-sektor tersebut dan posisi sektor ekonomi NTB terhadap perekonomian nasional dapat ditingkatkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih yang sebesar-besarnya kami ucapkan kepada :

1. Rektor Universitas Mataram.
2. Ketua Lembaga Penelitian Universitas Mataram.

3. Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Mataram.
4. Pegawai Kantor BPS provinsi NTB.
5. Serta berbagai pihak yang telah membantu dari sejak proposal sampai terselesainya laporan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2008, Nusa Tenggara Barat, Dalam Angka, Biro Pusat Statistik Mataram Nusa Tenggara Barat.*
- Hale, C.W. 1971, Shift Share Analysis as a Description Total in Regional Analysis, Mississippi Valley Journal of Business and Economics, Vol. 6, Spring.*
- Landis, J.O, 1985, Electronic Spreadheet in Planing, APA, Yournal, Spring.*
- Parenta, T, 1987, Kajian Posisi Relatif Perekonomian Sulawesi Selatan Terhadap Perekonomian Nasional, UNHAS Ujung Pandang.*
- Rahman, A.R, 1990, Pergeseran Peranan Sektor-Sektor Ekonomi Terhadap PDRB Provinsi-Provinsi di Indonesia Bagian Timur (IBT), Fakultas Pascasarjana, UNHAS, Ujung Pandang.*
- Winarno, S, 1983, Dasar-Dasar Research, Pengantar Metodologi Ilmiah, Tarsito, Bandung.*